



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/ha514f87

Hal. 467-475

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Pendidikan Pengenalan Gender pada Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran di RA Al Mustaqbal

Shabirah Nafisah¹, Lily Yuntina², Sudi Suhardjo³

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Panca Sakti Bekasi^{1,2,3}

*Email shabirahnafisah28@gmail.com; lyuntina@gmail.com; sudisuhar@gmail.com

Diterima: 12-09-2025 | Disetujui: 22-09-2025 | Diterbitkan: 24-09-2025

ABSTRACT

This research aims to introduce the concept of gender to early childhood, as gender awareness education is closely related to social development and the formation of behavior patterns in adulthood, as well as helping children fully understand their self-identity as male or female. The study focuses on preliminary observations conducted at RA Al Mustaqbal regarding early childhood gender understanding, particularly in self-identification. Through role-playing, children can explore various roles without being limited by gender stereotypes, allowing them to develop talents, interests, and hobbies freely regardless of sex. This method also enhances children's socio-emotional aspects, such as self-confidence, tolerance, and social skills. Educators also gain insights into inclusive gender values that can be internalized in the learning process, thereby creating a gender-equitable early childhood education environment that supports holistic child development. The method used in this study is a descriptive qualitative approach, as it is highly suitable and relevant to the research entitled "Gender Awareness Education for Early Childhood through Role-Playing Method at RA Al Mustaqbal." Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and photography. To ensure the validity of the data, source triangulation was applied. The findings at RA Al Mustaqbal show that the role-playing method is an effective way to introduce gender education to early childhood. Through role-playing activities, children are given opportunities to engage directly in various simulations of professional or daily life roles without restrictions based on gender. Both boys and girls are free to choose and perform roles they are interested in, enabling them to experience firsthand being, for example, a doctor, teacher, police officer, firefighter, or other professions. Participation in role-play has proven to encourage a more open attitude and acceptance of diverse gender roles. Children become more confident, willing to try roles outside their usual choices, and begin to understand that any role can be carried out by anyone regardless of gender identity. Social interactions during these activities also help sharpen communication, cooperation, and empathy—key aspects in character building and fostering gender equality awareness from an early age. Teachers at RA Al Mustaqbal play a crucial role in designing, guiding, and creating an inclusive environment throughout the role-playing process. With positive atmosphere and constructive guidance from teachers, children are better able to comprehend the concept of gender awareness education.

Keywords: Early Childhood, Role-Playing Method, Gender Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan konsep gender pada anak usia dini karena pendidikan pengenalan gender berkaitan dengan perkembangan sosial dan pembentukan pola perilaku mereka di masa dewasa, serta membantu anak memahami identitas diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan secara menyeluruh. Penelitian ini berfokus pada observasi awal yang dilakukan di Ra Al Mustaqbal dalam pemahaman gender pada anak usia dini terutama dalam pengenalan identifikasi diri. Melalui bermain peran, anak-anak dapat mengeksplorasi berbagai



peran tanpa dibatasi oleh stereotip gender, sehingga mereka dapat mengembangkan bakat, minat, dan hobi secara bebas tanpa terikat pada jenis kelamin. Metode ini juga meningkatkan aspek sosial emosional anak, seperti rasa percaya diri, toleransi, dan kemampuan bersosialisasi. Pendidik juga mendapatkan wawasan tentang nilai-nilai inklusif gender yang dapat diinternalisasi dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan PAUD yang berkeadilan gender dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, karena metode ini sangat cocok dan relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu "Pendidikan Pengenalan Gender Pada Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran di RA Al Mustaqbal". Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan foto. Untuk mengetahui keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian di RA Al Mustaqbal menunjukkan bahwa metode bermain peran merupakan cara yang efektif untuk mengenalkan pendidikan gender kepada anak usia dini. Melalui aktivitas bermain peran, anak-anak diberi kesempatan untuk langsung terlibat dalam berbagai simulasi peran profesi atau kehidupan sehari-hari tanpa adanya pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Baik anak laki-laki maupun perempuan bebas memilih dan menjalankan peran yang mereka minati, sehingga mereka dapat merasakan langsung pengalaman menjadi misalnya seorang dokter, guru, polisi, pemadam kebakaran, atau profesi lainnya. Keikutsertaan anak-anak dalam bermain peran terbukti mampu mendorong sikap yang lebih terbuka dan penerimaan terhadap keragaman peran gender. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, berani mencoba peran di luar kebiasaan mereka, serta mulai memahami bahwa setiap peran dapat dijalankan oleh siapa saja tanpa terkekang oleh identitas gender. Interaksi sosial selama kegiatan ini juga membantu mengasah kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati. Semua aspek penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman kesetaraan gender sejak dini. Guru di RA Al Mustaqbal memegang peran krusial dalam merancang, membimbing, dan menciptakan lingkungan yang inklusif selama proses bermain peran berlangsung. Dengan dukungan suasana yang positif serta pendampingan yang konstruktif dari guru, anak-anak lebih mampu memahami konsep pendidikan pengenalan gender secara baik.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Metode Bermain Peran, Pendidikan Gender.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Shabirah Nafisah, Lily Yuntina, & Sudi Suhardjo. (2025). Pendidikan Pengenalan Gender pada Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran di RA Al Mustaqbal. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 1(2), 467-475. <https://doi.org/10.63822/ha514f87>

PENDAHULUAN

Pasal 1 Ayat 14 UU No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Di Indonesia Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan pada 2023 mencapai 401.975 kasus, tercatat sebanyak 289.111 kasus kekerasan berbasis gender (KBGtP). Pada tahun 2024, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat hampir 10% menjadi 445.502 kasus, dan kasus kekerasan berbasis gender naik 14,17% menjadi 330.097 kasus. Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama (tertinggi) dalam jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia pada tahun 2023 dan 2024.

Pada tahun 2023 Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan laporan kasus kekerasan terhadap perempuan terbanyak, yakni 3.901 kasus, Pada tahun 2024 Jawa Barat kembali menjadi provinsi dengan angka kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi, dengan jumlah kasus mencapai 51.866 kasus menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan. Selain itu, untuk kasus femisida (pembunuhan perempuan karena gendernya) sepanjang Oktober 2023 –Oktober 2024, Jawa Barat juga menempati urutan pertama dengan 41 kasus, diikuti Jawa Timur 38 kasus dan Jawa Tengah 29 kasus (Komnas Perempuan, 2024).

Penelitian ini berfokus pada observasi awal yang dilakukan di Ra Al Mustaqbal dalam pemahaman gender pada anak usia dini terutama dalam pengenalan identifikasi diri. Melalui bermain peran, anak-anak dapat mengeksplorasi berbagai peran tanpa dibatasi oleh stereotip gender, sehingga mereka dapat mengembangkan bakat, minat, dan hobi secara bebas tanpa terikat pada jenis kelamin. Metode ini juga meningkatkan aspek sosial emosional anak, seperti rasa percaya diri, toleransi, dan kemampuan bersosialisasi. Pendidik juga mendapatkan wawasan tentang nilai-nilai inklusif gender yang dapat diinternalisasi dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan PAUD yang berkeadilan gender dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Pengenalan Gender Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran di Ra Al Mustaqbal”.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di RA Al Mustaqbal yang beralamat di Jl. Tipar Timur Rt.002 Rw.004, No.29, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara.

Penelitian dilakukan pada semester ke-2 tahun ajaran 2024/2025 berlangsung dari bulan Februari – April 2025

Latar Penelitian

Adapun yang menjadi latar penelitian ini adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan yaitu kelas B dengan jumlah guru kelas 2 orang di Ra Al Mustaqbal, Kota Jakarta Utara. Peneliti melakukan pengamatan

terhadap penemuan masalah tentang pendidikan pengenalan gender pada anak usia dini dengan metode bermain peran.

Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Adapun prosedur penelitian pada penelitian kualitatif meliputi: a) Mengidentifikasi masalah, b) membatasi dan merumuskan masalah, c) menentukan tujuan dan manfaat penelitian, d) melakukan studi Pustaka, e) menentukan kerangka pertanyaan penelitian, f) mendesain metode penelitian, g) mengumpulkan, mengorganisasi dan menganalisis data, h) membuat laporan penelitian (Rusandi & Rusli, 2021).

Data dan Sumber Data

Adapun yang menjadi data dan sumber data penelitian ini ada dua yaitu:

- 1) Data primer terdiri dari : data observasi dan wawancara
- 2) Data sekunder terdiri dari : foto dokumentasi

A. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggukan sumber data premier dan sekunder, yaitu:

1. Observasi. Peneliti melakukan observasi berdasarkan data sekolah dan juga menganalisis jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.
2. Wawancara. Peneliti wawancarai adalah guru kelas, karena guru kelas merupakan orang yang sering menjumpai anak dikelas setiap hari. Peneliti mewawancarai semua guru kelas sebagai sumber pengumpulan data.
3. Dokumentasi. Dokumen yang dimaksud bisa berupa dokumen tertulis, foto, arsip, laporan, peraturan, atau data lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pengenalan Gender Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode bermain peran dapat digunakan untuk mengenalkan konsep gender kepada anak-anak, serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap mereka terhadap isu-isu gender. Dalam pembahasan ini akan diuraikan upaya guru dalam menerapkan metode ini, dampak yang dirasakan oleh anak-anak, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Berdasarkan kutipan wawancara catatan lapangan hasil observasi yang dilakukan di ruang kantor oleh guru kelas B 1 yaitu bu Marwiyah, ia berkata:

“Dengan bimbingan dan dukungan dari guru saat melakukan kegiatan metode bermain peran, anak-anak perlahan mulai menunjukkan rasa percaya diri, penghargaan terhadap perbedaan, dan belajar mengenali identitas dirinya. Ia menegaskan pentingnya peran guru dan lingkungan yang suportif untuk menumbuhkan kesadaran gender yang inklusif sejak dini.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Al Mustaqbal berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan bermain peran yang bertujuan untuk mengenalkan konsep gender kepada anak-anak. Guru menciptakan skenario yang beragam di mana anak-anak dapat berperan sebagai berbagai karakter dan profesi. Anak-anak diajak untuk berperan sebagai dokter, pemadam kebakaran, guru, juga polisi. Upaya ini bertujuan untuk memperluas pemahaman anak-anak tentang peran gender dan mendorong mereka untuk berpikir kritis mengenai identitas mereka.

Guru juga memberikan bimbingan dan dukungan selama kegiatan bermain peran. Mereka mendorong anak-anak untuk berinteraksi dan berkolaborasi, sehingga tercipta suasana yang aman dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini guru tidak hanya mengajarkan tentang peran gender, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dengan demikian metode bermain peran tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan gender, tetapi juga sebagai sarana untuk pengembangan karakter anak.

Berdasarkan kutipan wawancara catatan lapangan hasil observasi dengan Hakam murid kelas B 2, ia mengatakan bahwa peran profesi yang ia sukai adalah:

“ ‘main dokter-dokteran.’ Sambil tersenyum ceria, ia menambahkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi dokter atau guru.”

Penelitian ini menemukan bahwa anak sudah mampu mengenali identitas gendernya dengan baik. Ia juga menunjukkan pemahaman awal bahwa peran sosial seperti dokter, guru, maupun polisi dapat dijalankan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Meski muncul rasa malu ketika membicarakan boneka, hakam tetap menunjukkan penerimaan bahwa permainan tersebut bukan hanya milik anak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain peran di RA Al Mustaqbal berperan penting dalam membantu anak belajar tentang peran gender secara alami dan menyenangkan.

Anak-anak yang terlibat dalam bermain peran menunjukkan perubahan sikap yang positif terhadap gender. Mereka menjadi lebih terbuka dan menerima peran yang tidak terbatas pada berbagai profesi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu belajar mengenali gender nya. Interaksi sosial selama kegiatan bermain peran membantu anak-anak mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter.

Hasil penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Pendidikan Pengenalan Gender Metode Bercerita Dan Bermain Peran Terhadap Kemampuan Pengenalan Gender Pada Anak Usia Dini” yang dilakukan oleh Yulia Dwi Azizah (2020), menunjukkan hasil yaitu pengenalan gender dapat diberikan sejak usia tiga tahun, pengenalan gender dapat diberikan melalui metode bercerita atau bermain peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan gender metode bercerita dan bermain peran terdapat perubahan pemahaman gender pada anak usia dini. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pendidikan pengenalan gender metode bercerita dan bermain peran berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman gender pada anak usia dini.

Dampak Metode Bermain Peran Terhadap Pemahaman Gender Anak

Metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap pengenalan gender dan belajar mengenali identitas dirinya. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan perubahan positif dalam sikap mereka terhadap peran gender juga menunjukkan sikap percaya diri. Anak menjadi lebih terbuka dan menerima peran yang tidak terikat pada stereotip gender tradisional. Hasil

observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih berani mengekspresikan diri dan pendapat mereka, serta menunjukkan empati terhadap teman-teman mereka. . 3 anak Perempuan yang sebelumnya kurang percaya diri sudah menjadi lebih percaya diri ketika melakukan kegiatan bermain peran. Anak tersebut sangat senang mengekspresikan dan belajar mengenali identitas dirinya saat melakukan kegiatan bermain peran berprofesi sebagai dokter dan guru. Begitu juga dengan satu anak laki laki ADHD di kelas B2 menunjukan sikap ingin tahu dan percaya diri ketika mengikuti kegiatan bermain peran.

Berdasarkan kutipan wawancara catatan lapangan hasil observasi yang dilakukan dengan Nurmala murid kelas B 1 setelah mengikuti kegiatan bermain peran berprofesi menjadi seorang polwan, ia mengatakan bahwa:

“perempuan juga bisa jaga orang, nggak cuma laki-laki.” Saat ditanya tentang permainan mobil-mobilan, Nurmala menjawab bahwa ia juga suka bermain mobil, dan menurutnya “semua boleh main mobil, nggak ada bedanya.”

Dari wawancara yang dilakukan, anak mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan bermain peran. Anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap orang terlepas dari gender, memiliki potensi yang sama. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dalam konteks yang aman dan menyenangkan. Dengan demikian, metode bermain peran tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan pengenalan gender, tetapi juga sebagai sarana untuk pengembangan sosial dan emosional anak.

Tantangan dalam Implementasi Metode Bermain Peran

Meskipun terdapat banyak manfaat dari metode bermain peran, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru di RA Al Mustaqbal. Salah satu tantangan utama adalah adanya pandangan tradisional mengenai peran gender yang masih kuat di kalangan orang tua dan masyarakat. Beberapa orang tua memiliki ekspektasi tertentu terhadap peran gender anak-anak mereka, yang dapat mempengaruhi cara anak-anak memahami dan menerima konsep gender yang diajarkan di sekolah.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu melakukan pendekatan yang lebih inklusif dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Kegiatan sosialisasi dan seminar dapat diadakan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan gender. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan nilai-nilai kesetaraan gender dapat diperkuat dan diteruskan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Selain itu, guru juga perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka tentang isu-isu gender agar dapat memberikan pendidikan yang lebih efektif dan responsif. Penelitian ini juga mencatat adanya tantangan dalam pelaksanaan pendidikan gender di RA Al Mustaqbal. Sebagian orang tua masih memegang pandangan tradisional mengenai peran gender, yang dapat memengaruhi pemahaman anak-anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan edukasi bagi orang tua mengenai manfaat pendidikan gender, agar mereka dapat mendukung perkembangan anak secara positif. Seminar dan workshop dapat diadakan untuk meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan sikap anak-anak setelah mengikuti kegiatan bermain peran. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak semakin aktif dalam diskusi tentang peran gender dan lebih tertarik pada karakter yang tidak terikat pada stereotip. Wawancara dengan

guru juga mengungkapkan bahwa mereka melihat peningkatan kepercayaan diri pada anak-anak, yang kini lebih berani mengekspresikan diri tanpa takut dinilai berdasarkan gender.

Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pendidikan gender di RA Al Mustaqbal ke depannya. Diperlukan kurikulum yang lebih terintegrasi yang memasukkan aspek gender dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pelatihan bagi guru tentang pendekatan inovatif dalam mengajarkan kesetaraan gender juga sangat diperlukan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan RA Al Mustaqbal dapat terus menjadi pelopor dalam pendidikan gender yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak di masa depan.

KESIMPULAN

Berasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya tentang pendidikan pengenalan gender pada anak usia dini dengan metode bermain peran di RA Al mustaqbal maka peneliti menarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Benar Bahwa metode bermain peran memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan sikap anak-anak terhadap pengenalan identitas diri mereka dan rasa percaya diri.
2. Hasil penelitian di RA Al Mustaqbal menunjukkan bahwa metode bermain peran merupakan cara yang efektif untuk mengenalkan pendidikan gender kepada anak usia dini. Melalui aktivitas bermain peran, anak-anak diberi kesempatan untuk langsung terlibat dalam berbagai simulasi peran profesi atau kehidupan sehari-hari tanpa adanya pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Keikutsertaan anak-anak dalam bermain peran terbukti mampu mendorong sikap yang lebih terbuka dan penerimaan terhadap keragaman peran gender. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, berani mencoba peran di luar kebiasaan mereka, serta mulai memahami bahwa setiap peran dapat dijalankan oleh siapa saja tanpa terkekang oleh identitas gender. Interaksi sosial selama kegiatan ini juga membantu mengasah kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati. Semua aspek penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman kesetaraan gender sejak dini.

Guru di RA Al Mustaqbal memegang peran krusial dalam merancang, membimbing, dan menciptakan lingkungan yang inklusif selama proses bermain peran berlangsung. Dengan dukungan suasana yang positif serta pendampingan yang konstruktif dari guru, anak-anak lebih mampu memahami konsep pendidikan pengenalan gender secara baik. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua agar pendidikan pengenalan gender melalui metode bermain peran dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga anak tumbuh dengan pola pikir yang inklusif dan terhindar dari bias gender (kecenderungan atau prasangka yang tidak adil terhadap satu jenis kelamin tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengarah pada perlakuan yang berbeda dan tidak setara)

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memiliki beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Guru sangat penting dalam merancang dan melaksanakan kegiatan bermain peran serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi gender. Guru tidak hanya berfungsi

sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong anak-anak untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengekspresikan diri mereka. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap anak dalam pengenalan identitas diri juga menumbuhkan rasa percaya diri anak.

2. Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan pengenalan gender di usia dini melalui metode bermain peran dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan pemahaman gender anak-anak. Metode ini dapat menjadi model yang baik untuk diterapkan di lembaga pendidikan lainnya.
3. Pengembangan Keterampilan Mengajar: Guru diharapkan dapat mengikuti pelatihan dan workshop yang berfokus pada pendidikan gender dan metode bermain peran. Hal ini akan membantu guru untuk lebih memahami isu-isu gender dan cara-cara inovatif dalam mengajarkan konsep tersebut kepada anak-anak.
4. Kreativitas dalam Merancang Kegiatan: Guru perlu terus berinovasi dalam merancang kegiatan bermain peran yang menarik dan relevan. Kegiatan tersebut harus mencakup berbagai peran gender dalam berbagai profesi sehingga anak-anak dapat mengeksplorasi identitas mereka secara lebih luas.
5. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung: Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, di mana anak-anak merasa bebas untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi tanpa rasa takut akan penilaian. Guru harus mendorong diskusi terbuka tentang peran gender dan menghargai pendapat setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2016). 'Pembelajaran Gender' Pembelajaran gender pada anak usia dini melalui pendekatan sentra. Vol.11 No, pp. 4-6.
- Amini, M. (2014). 'Hakikat Anak Usia Dini', Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, p. 65. Available at: repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf.
- Crawford, M. (2020). Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner. *Journal of Public Health Issues and Practices*, 4(2). <https://doi.org/10.33790/jphip1100170>
- Hadianti, A. N. (2010). 'Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 2(4), pp. 18-25.
- Hartatik, H. (2025). 'Metode Pembelajaran Bermain Pada Pendidikan Anak Usia Dini' *TAZKIRAH*, 1(2), 107-113. <https://doi.org/10.53888/tazkirah.v1i2.742>
- JIANG, L. (2024). The current situation and countermeasures of early childhood sex education. *Region - Educational Research and Reviews*, 5(6), 191. <https://doi.org/10.32629/rerr.v5i6.1570>
- Komnas Perempuan. (2020). 'Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan', *Catatan Tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*, pp. 1-109. Available at: [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/CatatanTahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/CatatanTahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf).

- Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Kencana
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Nikmah, F., Izzati, U. A., & Darminto, E. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1), 295-308.
- Puspitawati, H (2013) 'Konsep, Teori dan Analisi Gender', *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia.*, 4(Zeitlin 1995), pp. 1–16. doi: 10.1017/S0033583501003705.
- Putri, R. D. (2018). 'JUANG: Jurnal Wahana Konseling (' , 1(2), pp. 74-83.
- Roziqoh, R. and Suparno, S. (2014). 'Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), p. 86. doi: 10.21831/jppm.v1i1.2359.
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektifitas Strategi Bimbingan Ateistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif Dasar/Deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Tandayu, D., Syukri, M. dan Masluyah (2009). 'Pengenalan Gender Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK', (58), pp. 1-13.
- Utaminingsih, A. (2017). Gender dan wanita karir. Universitas Brawijaya Press.
- Utomo, S. S., & Ekowati, U. (2019). 'Pendidikan responsif Gender bagi anak usia dini', 3(1), pp. 51-60.
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 107.
- Wulan, Sulhan. E, & Wildayani (2024). 'Perkembangan Peserta Didik Anak Usia Dini 2-6 Tahun'. Vol.1 No.2 (2024): *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*